

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN NEUROSAINS

Amien Rais

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
amin.raiso@gmail.com

Astuti Budi Handayani

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
astutibudihandayani12@gmail.com

Suyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
suyadi@fai.uad.ac.id

Abstract

This article aims to develop spirityal intelligence in Islamic education with a neuroscience approach. This study is a literature review with a descriptive qualitative approach. Data analysis techniques are carried out by clarifying, comparing and interpreting the themes of neuroscience, spiritual intelligence, and Islamic education. The results of this study show that spiritual intelligence is the capability to feel a person's diversity. The development of spiritual intelligence is very important as a complement to two intelligences, namely intellectual intelligence and emotional intelligence. In fact spirituality intelligence is part of the empowerment of maximal brain function, so that the gray cells contained in the brain have been awakened, a rational mind is born which is the initial starting point towards high level consciousness (spirituality), so that dimensions of spirituality, spiritual experience, rituals, the meaning of life and positive emotions is very important to be integrated in Islamic education early on.

Keywords: brain, spiritual intellegence, neuroscience

Submit: September 2019

Accepted: November 2019

Publish: Desember 2019

A. PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceradasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam membangun dan mengembangkan kualitas manusia yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, dan berkelanjutan. Fase kanak-kanak menjadi fase yang baik uantuk pendidik menanamkan prinsip dan karakter. Sehingga dalam

membina membina fase-fase berikutnya akan lebih mudah. Hasilnya, anak akan menjadi seorang yang tangguh, kuat dan energik.

Seorang ahli saraf dan psikolog, Howard Gardner telah menemukan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*), penelitian yang menemukan sebuah potensi dalam diri manusia. Beragam kecerdasan ditemukan dari hasil kerja otak, diantara kecerdasannya adalah: kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*).

Kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan kecerdasan seseorang yang paling mendasar. Tetapi penggunaan *IQ* belum dikatakan efektif jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Setelah *IQ* dan *EQ* maka muncullah jenis kecerdasan yang menyempurnakan kecerdasan *IQ* dan *EQ* yaitu kecerdasan spiritual (*SQ*)

Penguatan kecerdasan spiritual sangat penting bagi anak karena berkaitan dengan agama, agama memiliki kekuatan yang besar dalam jiwa dalam membenarkan perilaku atau tindakan yang didasarkan pada ajaran agama. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan merasakan kehadiran Allah SWT di sisinya, dan merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT (Suyadi, 2012: 139).

Kecerdasan spiritual mulai banyak diperbincangkan setelah adanya penelitian Danah Zohar dan Marshall (Danah Zohar & Ian Marshall, 2002: 76) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap orang dapat mendukung keberhasilan hidupnya. Kecerdasan spiritual mampu mengantarkan seseorang untuk memiliki nilai-nilai luhur dalam setiap kehidupannya sehingga mampu memaknai segala pengalaman yang dialaminya dan mengaplikasikannya dalam sendi-sendi kehidupannya.

Penting bagi seseorang anak yang masih dalam perkembangan mendapatkan bimbingan dari orang tua atau guru untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak, baik dari sisi intelektual, emosional maupun spiritual. Selama ini kecenderungan seorang pendidik maupun orang tua hanya melihat potensi kecerdasan

intelektual, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spiritualnya.

Pengintegrasian dimensi kecerdasan akal, emosional, dan spiritual tersebut dalam istilah psikologi disebut meta kecerdasan (Ary Ginanjar, 2004: 217). Antara kecerdasan emosi (*EQ*), kecerdasan intelektual (*IQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*) sangat berkaitan erat satu dengan yang lain.

Penulisan ini akan menjadi menarik dan memberikan banyak manfaat yang bisa diambil dari penelitian terhadap kecerdasan spiritual manusia yang dicoba dianalisa dengan ilmu syaraf atau yang lebih dikenal dengan *neurospiritual*. Salah satunya adalah dapat mengetahui bagian-bagian syaraf otak mana saja yang memiliki hubungan erat dengan spiritualitas manusia.

B. METODE / GAGASAN

Artikel ini bersifat *library research* sebuah penelitian dengan mereview berbagai literature yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan.

C. PEMBAHASAN

1. Spiritualitas

Istilah spiritualitas pengertiannya sebatas pengetahuan umum (*general knowledge*) yakni, hal-hal yang bersifat batiniah yang bisa berkaitan maupun tidak berkaitan dengan agama. Pengertian umumnya merujuk paa bahasa aslinya, bahasa latin, yang berarti “napas”. Istilah ini lebih merujuk ke status personal di mana seseorang menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang diyakini sebagai transenden. Spiritualitas merupakan salah satu bagian dari keseluruhan manusia (fisik dan emosi) (Taufik Pasiak, 2012:34). Spiritualitas merupakan pengalaman bermakna (*meaning*), bernilai (*value*), dan bertujuan (*purpose*) dalam kehidupan seseorang ketika seseorang berhubungan transenden, dan berinteraksi dengan orang lain. Makna dan tujuan hidup merupakan manifes utama dari komponen spiritualitas manusia.

Komponen spiritual (ruhaniyyah) merupakan salah satu komponen “diri” manusia, yang bersama dengan komponen fisik (jasmani) dan mental. Komponen spiritual (ruhaniyyah) menyatukan semua komponen diri manusia sehingga melahirkan “keseluruhan” (*wholeness*) dan “kebaikan” (*wellness*). Pengalaman-pengalaman seperti kenikmatan (*joy*), cinta (*love*), maaf (*forgiveness*), dan penerimaan (*acceptance*) merupakan manifestasi dari aspek spiritual. Spiritualitas merupakan sebuah spektrum yang terdiri dari sejumlah perilaku dan emosi positif. Secara terperinci, spiritualitas yang digunakan dalam buku ini, mengandung atau berkaitan dengan dengan komponen-komponen berikut ini:

- a. Tujuan dan sasaran : mencari makna hidup, sesuatu yang dipandang esensial dalam kehidupan, Spiritualitas merupakan sumber makna hidup.
- b. Solidaritas manusia: berkaitan dengan hubungan antarsesama, antara teman dengan teman, secara sadar maupun tidak, membagi tujuan dan sasaran hidup yang sama.
- c. Keutuhan (*wholeness*): keutuhan dan keseluruhan aspek dari manusia, di mana jiwa tidak terpisah dengan tubuh, tetapi menyatu.
- d. Moralitas: sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan (*good*), keindahan (*beautiful*), kenikmatan (*enjoyable*), yang berlawanan dengan kejelekan (*bad*), keburukan (*ugly*), dan kebencian (*hatefull*).
- e. Kesadaran akan Tuhan (*awareness of God*) : adanya hubungan positif dan bernilai dengan Tuhan dan sesama.

Perilaku spiritual, makna hidup, pengalaman spiritual, emosi positif dan ritual, memiliki pengaruh yang luar biasa dalam banyak hal termasuk di dalamnya kesehatan manusia. Berdasar riset bahwa seseorang yang hidup dengan komponen-komponen spiritual tersebut maka kehidupannya relatif menjadi lebih sehat dan lebih berbahagia, contohnya, seseorang yang kerap mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diterima, atau

seseorang yang sering mengunjungi rumah ibadah lebih tahan terhadap depresi hingga kecenderungan bunuh diri dibandingkan dengan yang tidak melakukannya.

Optimalisasi dimensi spiritual memiliki efek yang sangat besar dalam kehidupan. Namun, fakta membuktikan dalam bidang pendidikan, dimensi ini kurang mendapat perhatian, apalagi dianggap dengan serius.

Sejauh ini, ilmu kedokteran atau penyelenggara di lembaga pendidikan di Indonesia masih setengah hati, kalau tidak dapat dikatakan sebagai penolakan, menerima kesehatan spiritual sebagai bagian dari ilmu kedokteran. Padahal, UU Kesehatan RI Nomor 36/2009 menyebut tentang kesehatan spiritual. Hal serupa jauh berbanding dengan Negara Amerika Serikat, sejumlah penyelenggara pendidikan sudah memasukkan spiritualitas sebagai bagian dari kurikulum pendidikan kesehatan dan kedokteran.

Dewasa ini, spiritualitas hanya menjadi urusan para ruhaniawan. Pendapat yang berkembang di masyarakat masih keliru, menganggap spiritualitas merupakan tugas dan hanya masuk wilayah agama. Konsekuensinya, segala hal yang berkaitan dengan spiritualitas hanya menjadi tanggung jawab pemuka agama. Para ulama atau ustadz dianggap sebagai penanggung jawab spiritualitas manusia.

Agama berbeda dengan spiritualitas. Agama lebih merupakan lembaga yang terdiri dari serangkaian ritual wajib maupun lengkap.

Tabel 1. Karakteristik perbedaan agama(religi) dan spiritualitas

(Koenig, McClough, Larson, 2001: 18)

Agama	Spiritualitas
Berfokus pada komunitas	Individualistik
Dapat diamati, diukur, dan objektif	Kurang bisa dilihat dan diukur, subjektif
Formal, ortodoks, terorganisasi	Kurang format, kurang ortodoks, tidak sistematis
Orientasi perilaku, praktik-praktik keluar	Orientasi emosional, arah ke dalam
Otoriter dalam kaitan dengan perilaku	Tidak otoriter, sedikit dapat dinilai
Doktrin pemisahan antara baik dan jahat	Penyatuan, tidak doktriner

Pengukuran spiritualitas memiliki sejarah yang panjang, meskipun hingga saat ini banyak ahli yang mengakui bahwa instrumen-instrumen itu belum sepenuhnya bisa memetakan agama dan spiritualitas manusia, apalagi jika dikaitkan dengan kesehatan. Francis Galton dapat dikatakan sebagai orang pertama mencoba meneliti secara statistik dan sistematis beberapa hal yang berkaitan dengan agama. Sebelum Herbert Benson dan Harold Koenig melakukan penelitian tentang doa dan kesehatan, Galton sudah meriset tentang efektivitas doa dan pengaruhnya dalam kehidupan pendoa (Esposito Jhon, 2001 : 246). Ditemukannya alat-alat ukur itu memang bukan tanpa persoalan. Ukuran Validitas (apakah ukuran itu mengukur apa hendak diukur) dan reliabilitas (apakah hasilnya akan sama jika diukur pada orang yang sama, tapi waktu yang berbeda) juga menjadi masalah utama. Validitas alat ukur akan sangat ditentukan oleh definisi operasional yang dibuat. Spiritualitas dapat diartikan sebagai perasaan bermakna (*meaning life*), akan berbeda alat ukur yang valid dengan spiritualitas yang diartikan sebagai perasaan menyatu (*oneness*). Selain itu masalah sensitivitas juga menjadi hal penting. Sensitivitas akan memberikan seberapa banyak dimensi spiritualitas maupun agama yang dapat dilingkupi oleh sebuah tes. Dimensi spiritualitas yang dapat menjadi indikator kesehatan spiritualitas dalam diri seseorang, dapat dilihat dalam beberapa variabel, antara lain:

a. Pengalaman Spiritual / Religius / Mistik

Salah satu komponen dari spiritualitas dan menjadi basis utama dari spiritualitas. Ini merupakan pada pengalaman penyatuan dengan alam semesta yang tidak dapat diperoleh pada keadaan sadar biasa (*normal states of consciousness*). Kondisi beberapa pengalaman yang membawa seseorang pada keadaan menyatu dengan sesuatu yang diyakininya sebagai Yang Suci. Semua orang mengalami spiritualitas, tetapi tidak semuanya “mengalami” spiritualitas tersebut. Menurut Newberg (2001: 22-23), secara neurobiologis, pengalaman mistis berbentuk suatu *continuum*, yang terdiri dari pengalaman estetis pada bagian paling

bawah, lalu berturut-turut menjadi ketakjuban (*awe*), cinta dan penyatuan (*union mystic*, *anihilasi*, atau fana).

b. Makna Hidup

Makna hidup merupakan “jantung” atau inti spiritualitas. Keinginan menjadi bermakna dalam hidup seseorang, Makna hidup dapat terjadi karena otak manusia melakukan tiga fungsi penting yang menjadi ciri khas manusia, yaitu: 1. fungsi merencanakan masa depan, 2. Fungsi membuat keputusan, dan 3. Fungsi menilai dan memiliki nilai-nilai (*judgement* dan *values*, atau *moral cognition*). Ketiga fungsi ini mengaitkan aspek kognisi, emosi, dan nilai.

Makna hidup merupakan bagian penting yang dikaji oleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa manusia. Ini bukan saja karena makna itu penting bagi manusia, melainkan juga karena makin banyak fakta yang menunjukkan bahwa menjadi makhluk yang hampir kehilangan makna hidup.

Viktor Frankl menyatakan bahwa keberadaan manusia adalah keberadaan spiritual (*Human beings are spiritual being*). Adanya kecerdasan spiritual membuat manusia menjadi makhluk transenden. Transedensi diri menjadi esensi dari eksistensi (Danah Zohar, 2005:48). Dalam kehidupan, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui upaya mencari makna hidup dapat dijejaki hubungan antara kesehatan dan spiritualitas. Makna hidup merupakan inti dari spiritualitas. Dorongan positif dalam diri untuk bermakna dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain, memberikan kontribusi bermakna dalam kesehatan.

Meskipun terdapat pengertian yang berbeda-beda, makna hidup selalu berkaitan dengan kehidupan yang autentik (Kenyon, 2000:25). Perolehan makna hidup yang baik dan bagus berkaitan secara positif dengan kenikmatan bekerja (Bonebright, Clay &

Ankenman, 2000), kepuasan hidup (Chamberlain & Zika, 1988), dan kebahagiaan (Debats, 1993).



c. Ritual

Definisi ritual yakni manifestasi spiritualitas berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi dan afeksi yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal (Taufik Pasiak, 2012: 400). Bentuk-bentuk ritual, antara lain: 1). Melakukan sembahyang; 2). Memanjatkan doa; 3). Mengunjungi tempat ibadah; 4). Sedekah; 5). Terlibat aktif dalam komunitas keagamaan.

d. Emosi Positif

Definisi emosi positif yakni spiritualitas berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal sehingga seseorang memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat

2. Kecerdasan Spiritualitas

Banyak orang mengira bahwa kecerdasan spiritual sama dengan yang diungkapkan oleh Howard Gardner dalam sistem Multiple Intellegence. Gardner menyebutnya dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Menurut Gardner, kata “eksistensial” mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas antara satu orang dengan yang lain sangat berbeda. Terlebih dalam sebuah agama, kepercayaan atau keyakinan tertentu, pasti terdapat banyak spiritualitas yang muncul.

Perbedaan pemahaman yang hanya berdasar subjektivitas membuat Gardner menggunakan istilah yang netral, yaitu kecerdasan eksistensial. Hal ini menyatakan bahwa Gardner bukanlah orang yang ateis atau tidak mengakui adanya Tuhan. Pengakuan Gardner tentang spiritualitas membuktikan hal tersebut. Hanya, Gardner ingin mengakomodasi semua golongan dan semua kepercayaan dengan menyebut kecerdasan dengan istilah yang netral yaitu eksistensial. Sebutan ini lebih netral dan dapat mewakili semua kepercayaan atau semua agama (Adi W. Gunawan, 2003:133-134).

Kecerdasan eksistensial menurut Suyadi (2017: 139) jika dikaitkan dengan kepercayaan Islam, pernyataan Gardner dengan kecerdasan eksistensial memiliki kesamaan arti dengan kecerdasan spiritual.

Apa sesungguhnya kecerdasan spiritual itu? kecerdasan spiritual menurut Suyadi (2017: 139) ialah kemampuan untuk “merasakan” keberagaman seseorang. Perlu penegasan, bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang memiliki pendalaman ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual karena kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan “merasakan” keberagaman, tidak sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan bahwa dirinya selalu dilihat Allah SWT. Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transeden, hal-hal yang “mengatasi” waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia bagian terpenting manusia dan sains (neuroanatomi dan neurokimia), membuktikan bahwa SQ itu berbasis pada otak manusia. Basis itu adalah:

(1) Osilasi 40 HZ, (2) Penanda Somatik, (3) Bawah Sadar Kognitif, dan (4) “God Spot”.

Keempat hal itu sebagai penanda kesatuan kerja jaringan saraf yang menyatukan kepingan-kepingan pengalaman menjadi sesuatu yang utuh. Kesemuanya menjadi substrat penting kehadiran Tuhan.

a. Osilasi 40 Hz

Otak manusia tidak hanya massa sel saraf material. Karena, seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik, sel-sel otak juga bermuatan listrik. Komunikasi antar sel saraf, melalui ujung-ujung selnya, terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena “tersentuh” muatan listrik dari satu ujung sel saraf itu dapat direkam. (Sidharta dan Dewanto, 1986 : 25-33) Charles Murray menemukan bahwa gelombang-gelombang pada setiap bagian otak bekerja pada frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indriawi suatu objek. Ada dua jenis gelombang yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz. *Talamus* dan hipokampus adalah 2 komponen penting dalam osilasi yang belum begitu jelas ini (Danah Zohar, 2002: 73).

Osilasi 40 Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali berreaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang tidak dipicu oleh rangsangan indra. Artinya, hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri. Rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi-informasi empiris. Hubungan intrinsik ini, menurut Zohar, adalah basis dari kesadaran manusia (Danah Zohar, 2002: 76).

Rudolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi (tanpa rangsangan indrawi). Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi (Danah Zohar, 2012: 75).

Menurut Zohar kembali, “protokesadaran” itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Ketika otak berosilasi pada ambang 40 Hz “protokesadaran” yang masih mentah itu

bergabung dan membentuk kesadaran. Dalam hal “kehadiran” Tuhan, adanya “protokesadaran” yang disatukan oleh osilasi 40 Hz itu menjadi masuk akal.

b. Penanda Somatik

Penanda Somatik adalah sejenis alarm otomatis yang memberikan informasi tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila keputusan diambil. Termasuk memberi tanda agar alternatif lain dapat ditempuh dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Alarm ini mencegah seseorang jatuh dalam bahaya dan kegagalan (Antonio Damasio, 1994: 173). Alarm ini juga berfungsi sebagai tanda bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang baik dan tepat.

Korteks prefrontal atau area prefrontal berperan penting dalam alarm tanda bahaya manusia, karena daerah ini mengolah sinyal dari seluruh sumber yang ada baik secara objektif maupun imajinatif. Semua daerah di otak memiliki serabut yang berhubungan dengan prefrontal. Hubungan ini memungkinkan memberi sinyal yang datang dari arah mana saja, dalam bentuk apa saja. Selain itu, hubungan dengan prefrontal terjadi melalui pelepasan zat-zat kimia tertentu (neurotransmitter). Daerah prefrontal juga memiliki mekanisme sendiri untuk mempertahankan kehidupan sadar manusia (Antonio Damasio, 1994: 183).

Jalinan saraf dan hubungan kimia ini memungkinkan daerah prefrontal berperan dalam dua keadaan: sadar dan bawah sadar. Ketika keadaan bawah sadar, pengaturan firasat atau intuisi terjadi. Inilah sumber alarm bahaya bagi manusia dan sekaligus sumber pemecahan bagi kasus-kasus yang tak dapat diselesaikan secara rasional. Kasus matematikawan Poincare atau Archimedes.

c. Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual bukan hanya dihasilkan oleh talamus. Bersama komponen bernama amigdala, talamus membentuk kecerdasan jenis kedua, yaitu kecerdasan emosi.

Seorang ahli saraf Joseph deLoux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi merelai setiap informasi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya ke dua arah tujuan: ada yang ke kulit otak dan ada yang ke amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak, sehingga menghasilkan reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis rasional kulit otak. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Kecepatan pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi per detik dan 40 bit informasi lisan, perasaan dapat menerima sampai 10.000.000 bit informasi per detik (Robert Cooper, 1997: 159).

Jalur cepat ini juga membuktikan bahwa reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Percobaan deLoux menemukan bahwa seseorang dapat merekam suatu gambaran geometris ganjil diperlihatkan sedemikian cepat hingga mereka tidak menyadari pernah melihatnya yang dikenal dengan “bawah sadar kognitif manusia.”

Daniel Goleman menyatakan bahwa “alam bawah sadar” itu, tempat ingatan-ingatan emosional direkam dan disimpan, menjadi seperti suara hati bagi manusia. Sedikit mirip dengan “ketaksadaran kolektif” menurut Carl Gustaf Jung, baik Goleman maupun ahli saraf Joseph deLoux berpendapat bahwa “otak lama” manusia adalah gudang yang menjadi sumber bagi suara hati manusia. Pendapat ini menjadi masuk akal bagi kita semua jika kita menganalisis konsep-konsep dasar setiap agama dan kepercayaan yang memberi tempat yang tinggi yang kita sebut “hati”. Hati adalah gudang kesadaran manusia. Seiring perkembangannya kemudian kesadaran hati itu terpinggirkan ke alam sadar dan menjadi sumber bagi intuisi manusia.

Al-Qur’an juga memaknai “hati” maupun “rasio” dengan pilihan kata al-‘aql, baik dengan makna yang “rasional” maupun “suprarasional”. Karena itu, manusia pilihan menurut Al-Qur’an adalah orang-orang yang memadukan dua kualitas, mereka yang

memadukan kualitas tafakkarun (berpikir) dan tadzakarun (berdzikir) di samping kualitas ta'malun (beramal)

Melalui penelitiannya di Tibet, Robert Cooper juga menyimpulkan bahwa "suara hati" bukan sekadar wacana teoretis. Suara hati itu senantiasa mengingatkan manusia untuk berpikir lebih leluasa daripada sekadar pikiran rasionalnya.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa suara hati bersumber dari "perasaan" terdalam manusia, tempat "pusat" manusia berada. Hati dan kalbu merupakan sumber kekuatan yang paling kuat dari diri manusia.

d. Noktah Tuhan

Seorang Ilmuwan dalam bidang otak, Ramachandran menemukan lokus bagi spiritualitas atau Tuhan di dalam otak. Ramachandran menemukan bagian otak bertanggung jawab terhadap respon-respon spiritual dan mistis manusia, yang dikenal dengan God Spot dan bertempat di bagian dahi yang disebut lobus temporal (Danah Zohar, 2012: 87-88).

Penemuan "god spot" mula-mula ditemukan pada penderita penyakit ayun, terutama ketika mereka mengalami serangan ayun tersebut. Ketika itu, pasien mengalami halusinasi, dan setelah sadar, pengalaman itu dihubungkan dengan pengalaman menyenangkan dan cenderung mengarah ke pengalaman mistis yang dalam dan kuat. Seorang pasien menceritakan bahwa ia seperti menemukan "sesuatu yang terang benderang seperti kristal". Pasien lain dengan penyakit yang sama juga menuturkan mengalami "kehanyutan yang memesona sehingga semua hal di sekitarnya seperti sirna" (Danah Zohar, 2012: 93).

Ramachandran dan timnya kemudian mengevaluasi pengalaman halusinasi itu melalui rekaman gelombang otak. Mereka kaget dan tercengang melihat adanya peningkatan aktivitas pada sebuah daerah pelipis ketika seorang mengalami pengalaman mistis, daerah itu terletak pada lobus temporal otak. Ilmuwan otak lainnya, Persinger,

menguji coba daerah itu dengan rangsangan magnetik. Hasilnya daerah itu berkaitan dengan beragam pengalaman mistis, pengalaman terlepasnya jasad dari tubuh, pengalaman masa lalu. Peneliti lainnya menemukan bahwa daerah itu juga berkaitan erat dengan kegiatan perdukunan (Danah Zohar, 2012: 94).

Ramachandran kemudian melanjutkan penelitian kepada orang yang sehat dan normal. Ia menemukan bahwa terjadi peningkatan aktivitas di daerah itu ketika manusia normal diberi nasihat-nasihat religius. Ia juga menegaskan bahwa ada jalur khusus saraf yang berhubungan dengan agama dan pengalaman religius (Danah Zohar, 2012: 94).

Adanya lobus temporal ini mengingatkan sinyal Al-Qur'an perihal Nabi Ibrahim yang hanif, yang tidak menganut agama formal, tetapi memiliki religiusitas yang tinggi. Dapat disimpulkan titik temu kemanusiaan adalah religiusitas itu, yang ada pada semua orang dan yang sudah hardwired (terpatri) dalam otak masing-masing. Penemuan itu juga sangat kuat menyokong penjelasan Al-Qur'an tentang fitrah ketuhanan manusia. Naluri ber-Tuhan manusia tidak hanya bersifat konseptual normatif, tetapi juga teknis-konkret. Rasa ber-Tuhan manusia tidak hanya melalui software berupa ajaran-ajaran agama, tetapi juga hardware, dalam hal ini lobus temporal otak. Perangkat keras ketuhanan itu akan berfungsi lebih baik jika perangkat lunaknya juga dihidupkan.

Tidak hanya lobus temporal dan sistem limbik yang menjadi perhatian disini, bagian otak lain, amigdala adalah komponen terpenting dalam sistem ini, dalam kegiatan religius, berhubungan secara timbal balik dengan lobus temporal. Dalam sistem ini, juga ada komponen memori yang disebut hipokampus (Danah Zohar, 2012: 94). Ketika komponen amigdala dirangsang, ia memberi pengaruh sampai ke lobus temporal. Demikian sebaliknya, aktivitas lobus temporal akan memiliki nuansa emosional ketika hubungan timbal balik terjadi. Fakta neurologis ini menguatkan anggapan bahwa setiap pengalaman religius pasti berkaitan dengan nuansa-nuansa emosional. Contohnya ketika seseorang

berhaji, banyak jamaah haji yang ketika pulang ke negaranya bertambah saleh, karena mereka memiliki kejadian-kejadian emosional di depan Ka'bah atau di Arafah. Demikian juga pengalaman religius seseorang ketika shalat di Masjidil Haram, yang kemudian membekas secara emosional.

3. Neurosains Spiritualitas (kajian spiritualitas berbasis neurosains)

a. Neurosains Spiritualitas Menurut Ramachandran

Konon, sebuah tim astronot Amerika mencari Tuhan di Bulan. Mereka datang dengan sebuah pesawat dengan motivasi mencari kehidupan baru dan sekaligus mencari Tuhan, “Apakah betul Tuhan ada di luar sana?” tanya ketua tim pemberangkatan. Namun sesampainya di bulan, mereka kecewa, tidak ada sesuatu yang dapat membawa mereka pada sebuah kesimpulan mengenai keberadaan Tuhan, tidak ada tanda-tanda Tuhan di bulan. Mereka kecewa, lalu berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada, seorang anggota tim yang cerdas kemudian menemukan cara bertemu dengan Tuhan.”bukalah bajumu astronotmu, lepaskanlah tabung oksigenmu dan keluarlah dari pesawat, karena Tuhan hanya mau bertemu manusia dengan manusia tanpa aksesoris dari bumi”. Seseorang kemudian memberanikan diri melakukannya. Ia keluar dari pesawat tanpa tabung oksigen, lima menit kemudian napasnya tersengal-sengal. Ia mati di permukaan bulan. Astronot itu memang akhirnya “bertemu” Tuhan di alam baka.

Kisah di atas menjadi bukti bahwa walaupun dengan pengungkapan yang berbeda-beda, tampak sekali adanya kecenderungan dalam diri manusia untuk percaya dan yakin terhadap sesuatu yang disebut sebagai “Tuhan”. Hal ini membuktikan bahwa adanya rasa ber-Tuhan” pada diri manusia tidak bisa disikapi sebatas mitos belaka atau gagasan-gagasan spekulatif saja.

Fenomena kehadiran Tuhan yang tidak hanya dipersepsikan sebatas “semangat” dan potensialnya saja, telah mendorong para ilmuwan neurosains untuk mengetahui bagaimana bentuk kehadiran Tuhan dalam otak manusia.

Otak bagaikan Control Processing Unit (CPU) dalam sebuah komputer, jika memperhatikan fungsi-fungsi otak bagi kehidupan manusia, keberadaan Tuhan sebenarnya tidak perlu di ragukan lagi Kehadiran-Nya, dapat dirasakan kapan pun dan oleh siapa pun.

Kulit otak sebagai pusat kepribadian dan intelektual tinggi manusia. Bagian ini dinamakan cerebrum (otak besar), terutama daerah yang disebut lobus frontal, yang bertanggung jawab, antara lain untuk membuat keputusan (judgement), bahkan fungsi-fungsi yang dikontrol otak, seperti pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan. Kulit otak yang bergulung-gulung dalam batok kepala manusia diasosiasikan mencatat, maka kulit otak yang bergulung-gulung itu mengingat melalui rekaman pada sel-sel syarafnya.

Penjelasan neurosains membuktikan lobus frontal dan daerah prefrontal pada otak bertanggung jawab untuk kegiatan intelektual tingkat tinggi, kesadaran moral, dan perasaan-perasaan mistik pada manusia. Tarikan atas ubun-ubun itu cukup beralasan dari segi organisasi otak, seperti kerusakan yang diakibatkan pada daerah prefrontalnya.

Ilmuwan ahli otak menyebutkan istilah God Spot dalam otak manusia ketika melaporkan kasus “melihat” Tuhan yang dialami oleh Dr. Michael Persinger, neuro-psikolog dari Kanada, ketika otaknya dipasang kabel-kebel, magnetik perekam aktivitas-aktivitas bagian otak.

God Spot ini bertempat di bagian dahi yang di dalamnya terjadi pemaknaan terhadap apa yang di dengar dan apa yang dicium. Aktivitas lobus temporal ini meningkat ketika seseorang diberi nasihat-nasihat religius. Ramachandran menyakini bahwa keberadaan jalur khusus syaraf yang berhubungan dengan agama dan pengalaman religius. Rasa

beragama ini melalui “proses kimiawi” dalam jaringan syaraf tertentu dan karenanya tidak bersifat kosmis.

Konsep dasar ini dapat menjelaskan mengapa otak, atau bagian tubuh mana saja dari manusia dapat menunjukkan “kehadiran” jejak Tuhan. Adanya God Spot dalam otak manusia bukanlah sesuatu hal yang mustahil, termasuk adanya kesadaran intrinsik otak yang dikenal dengan istilah osilasi 40 Hz.

b. Neurosains Spiritualitas Menurut Taufik Pasiak

Riset dalam neurosains mengalami banyak sekali perkembangan, dengan makin canggihnya instrumen para ahli dapat melihat secara langsung apa yang terjadi dalam otak manusia ketika melakukan kegiatan tertentu, dengan menggunakan alat bernama SPECT (Single Photon Emission Computed Tomography) para ahli dapat melihat dan memetakan bagian-bagian otak yang bekerja ketika seseorang mengalami keadaan tertentu.

Neurosains telah memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman mistik. Mengapa pengalaman mistik? Pengalaman mistik (mystical religius, atau spiritual experience) merupakan pengalaman lintas agama. Pengalaman mistik merupakan jantung agama yang tak dibatasi oleh sekat-sekat simbolik yang bersifat khusus pada suatu agama. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan pengalaman mistik kini dapat dipahami secara lebih terang dan rinci. Dengan instrumentasi dalam pencitraan otak (brain imaging) kini diketahui bahwa pengalaman mistik memiliki dasar-dasar neurobiologi. Penelitian dan catatan filosofi dan psikologi mendukung bahwa pengalaman mistik merupakan fenomena kognitif. Dengan instrumen pemindai fungsional (fMRI) ditemukan bahwa fenomena kognitif ini menggunakan sirkuit saraf terutama pada konteks prefrontal (Pasiak, 2002: 359).

Neurosains spiritual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan spiritualitas manusia, berbeda dengan istilah psikologi agama (psychology of religion) atau psikologis transpersonal (transpersonal psychology) yang sudah lebih dulu berkembang dan mapan

sebagai sebuah disiplin ilmu. Psikologi agama maupun psikologi transpersonal memiliki titik tumpu pada psyche manusia. Sementara neurosains spiritual bertumpu pada otak manusia. Otak dan jiwa adalah dua hal yang berbeda. Jiwa merupakan manifestasi dari otak. Jiwa yang selama ini dipahami berbeda dengan dimensi spiritual. Jiwa dan produk spiritual adalah produk dari otak. Dalam menghasilkan spiritualitas otak berfungsi sebagai mediator atau fasilitator. Otak memiliki komponen khas manusia yang dapat menghasilkan spiritualitas. Oleh karena itu, bagi seseorang yang memiliki spiritualitas Tuhan itu akan mengalami internalisasi (berupa pengalaman spiritual dan emosi positif) dan eksternalisasi (makna hidup dan ritual).

Neurosains spiritual, khususnya dalam kaitan dengan hierarki akal, membagi otak menjadi 3 tingkatan; otak esensial, otak aktual, dan otak empirik. Otak esensial adalah potensi otak dan segala sesuatu yang dimungkinkan oleh kehadiran penciptaan otak. Otak esensial ini menjawab pertanyaan yang juga esensial: "Mengapa atau untuk apa otak diciptakan?" jawabannya, otak memiliki potensi tak terbatas (unlimited), termasuk kemampuannya berhubungan dengan Sang pencipta otak sendiri.

Otak aktual adalah otak yang mengaktualkan potensi unlimitednya itu, meskipun aktualisasi itu juga tak terindrai. Kemampuan otak untuk melihat, mendengar, merasai, berbahasa, dan pelbagai fungsi luhur (higher function) lainnya, adalah hasil otak aktual manusia. Seorang ilmuwan otak sehebat apapun tak bisa melihat apa yang disimpan dalam otak objek penelitiannya meskipun ia menggunakan alat canggih apapun, tetapi bahwa peristiwa itu akan dibenarkan oleh setiap orang. Keterkaitan otak empirik dan otak aktual, adalah sebuah potensi aktual lain yang disebut imajinasi.

Otak empirik adalah otak terindrai. Otak ini gambaran secara telanjang bisa dilihat dengan mata, atau dengan alat canggih untuk melihat kejadian pada tingkat seluler dan molekuler otak. Otak empirik ini juga dipelajari ahli saraf (neurolog) yang kemudian

memunculkan istilah “otak normal” dan “otak tidak normal”. Kenormalan dan ketidaknormalan ini bersifat empirik.

4. Pengembangan kecerdasan spiritual dengan pendekatan Neurosains

Pengembangan fungsi otak menjadi riset bidang pendidikan yang bertumpu pada temuan-temuan neurosains. Pendidikan seharusnya menyambut temuan-temuan di bidang neurosains sehingga berimplikasi signifikan terhadap kualitas pendidikan. (Suyadi, 2012: 142). Pengembangan fungsi otak merupakan upaya menggunakan seluruh bagian otak secara bersama-sama dengan melibatkan sebanyak mungkin indra secara serentak. Penggunaan teknologi dan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu usaha usaha membelajarkan seluruh bagian otak rasional, emosional, atau bahkan spiritual. Permainan warna, bentuk, tekstur dan suara sangat dianjurkan. Penciptaan suasana gembira akan merangsang keluarnya endorfin dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan *asetilkolin* pada *sinaps*.

Sinaps yang menjadi penghubung antarsel saraf adalah zat kimia yang disebut *asetilkolin*. Dengan adanya asetilkolin maka memori akan berfungsi lebih baik. Di samping itu, suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil kembali informasi.

Terdapat tiga hal penting dalam pengembangan fungsi otak dalam belajar. *Pertama*, bagaimana mengambil informasi dengan cepat, menyeluruh, dan efisien. *Kedua*, bagaimana menggunakan informasi untuk menciptakan ide baru. *Ketiga*, bagaimana menggunakan informasi yang telah diubah menjadi ide baru tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Tentunya dalam optimalisasi kecerdasan spiritual tidak hanya dalam pengoptimalan kerja otak semata, namun tentunya perlu adanya peran agama di dalamnya. Kita ketahui kecerdasan spiritual pada anak atau seorang individu mendorong setiap individu memiliki

kreativitas tak terbatas, dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka. Seorang anak yang cerdas spiritual tidak memecahkan persoalan hidupnya secara rasional dan emosional saja, tetapi ia juga mengubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Menurut Emmons dan Myers menyebutkan karakteristik anak yang cerdas spiritual, yaitu (1) kemampuan untuk mentranseden yang fisik dan material, (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, (5) kemampuan untuk berbuat baik.

Pengoptimalan kecerdasan spiritual dengan cara pembentukan karakteristik kecerdasan spiritual di atas menjadi hal penting ketika bersentuhan dengan dimensi pokok setiap agama dan teknik-teknik untuk memaksimalkan kerja otak spiritual.

Optimalnya kita berpikrit dan optimalnya kita berusaha, akan menghasilkan yang optimal. Sedangkan berpikir minimal dan usaha yang minimal, pasti menghasilkan yang minim (Momon Sudarmo, 2013: 242). Maka penulis mencoba akan menguraikan, bagaimana seharusnya potensi otak yang memiliki hubungan dengan spiritualitas dan bagian otak tersebut merupakan pusat sistem kendali terhadap perilaku manusia dimaksimalkan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Contohnya, *lobus frontal* dan daerah *prefrontal* pada otak bertanggung jawab untuk kegiatan intelektual tingkat tinggi, kesadaran moral, dan perasaan-perasaan mistik pada manusia. Hal ini menjadi sangat penting diketahui dan dipahami oleh para guru maupun tenaga pendidik lainnya, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik ialah memahami kondisi peserta didik secara utuh.

Selain itu *limbic system*, dalam sistem limbik ini terdapat tiga bagian yang biasa disebut *hypotalamus*, *amygdala*, dan *hypocampus*. Fakta anatomis menunjukkan bahwa terdapat hubungan khusus antara *lobus temporal* dan *sistem limbik*. Sistem ini memberi

nuansa emosional pada setiap kejadian spiritual. *Amygdala* yang terletak di ujung sistem limbik merupakan komponen yang sangat penting dan ternyata berhubungan secara timbal balik dengan *lobus temporal*. Dalam sistem ini juga ada komponen memori yang disebut *hipocampus*. Salah satu cara untuk mengoptimalkan ketiga potensi bagian otak tersebut dengan terus menstimulasi mulai sejak dini anak-anak distimulasi dengan cerita-cerita berhikmah yang mampu menstimulasi bagian otak dan selanjutnya meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak.

Jika pendidikan selama ini terus melakukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Anak yang ditanamkan rasa beragama atau spiritualitasnya sejak dini, kelak di masa dewasa akan mudah dididik untuk beragama (Suyadi, 2012: 207).

B. KESIMPULAN

Dari hasil kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran bagi seorang anak dalam memahami eksistensi Allah SWT dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki tugas untuk beribadah. Kewajiban bagi para pendidik dan orang tua untuk menanamkan nilai agama. Nilai itulah yang akan membentangkan potensi kecerdasan spiritualitas anak. Kecerdasan spiritual yang baik akan menguatkan potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga akan tumbuh penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar. 2004. *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga.
- Covey, Stephen. 1994. *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Clarke, Isabel. 2014. Beyond The God Spot. *The Way*. 53/1: 49-55.

Erniati. 2015. Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren. *Hunafa, Vol. 12. No. 1:44.*

Esposito, Jhon. L. 2001. Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern, Bandung: Mizan

Fenwick, Peter. 2011. The Neuroscience of Spirituality. *The Royal College.*

Goleman, Daniel. 1996. Emotional Intelligence, Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan.

Hanafi, Imam Neurosains Spiritualitas dan Pengembangan Potensi Kreatif. *Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1: 37.*

Hudori. 2008. Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan. *Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2:48-50.*

Husniyah, Nur Iftitahul. 2015. Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Akademika, Vol. 9. No. 2: 278.*

Koenig. 2004. Religion, Spirituality, and Medicine: Research Finding an Implication for Clinical Practice.

Komaruddin. 2014. Pendekatan Religius Dalam Pendidikan Multikulturalisme. *Edunomic, Vol. 2. No. 2:106.*

Luneto, Buhari. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. *Jurnal Irfani, Vol. 10, No. 1:142.*

Newberg, Andrew. 2001. Why God Won't Go Away: Brain Science and The Biology of Believe. New York: Balentine Books

Nur Hidayah, Afifah. 2011. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7. No. 1: 88.*

Pasiak, Taufik. 2012. Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: Mizan.

. 2012. " Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak", dalam Firmanzah, dkk (ed). Mengatasi Masalah dengan Welas Asih. Jakarta:Gramedia.

. 2008. Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan.

. 2006. Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup. Bandung: Mizan.

- Prasetya, Benny. 2014. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasi*, Vol. 02, NO. 1: 475.
- Puji Astutik, Anita. 2017. Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam. *Halaqa*, Vol. 1. No. 1: 10.
- Purwati, Eni. 2016. Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak. *ISLAMICA*, Vol. 11, No. 1:91.
- Rahmawati, Ulfah. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10. No. 1: 103.
- Rusdianto, 2015. Interaksi Neurosains Holistik Dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam. *Hunafa*, Vol. 12. No. 1:73-74.
- Setyo Margono, Budi. 2018. Integrasi Neurosains Dalam Kurikulum Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*
- Suyadi. 2012. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- V. Ramachandran. 1998. *Phantom in the Brain*. New York : Quill.
- Wartini, Atik. 2015. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis IQ, SQ, dan EQ. *Empirisma*, Vol. 24. No. 2: 22.
- Yuliyatun. 2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Thufula*, Vol. 1, No. 1: 171.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan